



## **POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan**

Volume 3, Nomor 1, Juni 2022, 31-49

e-ISSN: 2776-4532 | p-ISSN: 2798-0073

DOI: 10.53491/porosonim.v3i1.137

<http://e-journal.iainfmpapua.ac.id/index.php/porosonim>

### **FENOMENA SAFARI MAULID ARBAIN DI KAMPUNG NIMBOKRANG, KABUPATEN JAYAPURA: STUDI LIVING QURAN-HADIS**

**Agus Rahman Setiawan**

Program Studi Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
*agusrahman.setiawan15@gmail.com*

#### **ABSTRAK**

Peringatan maulid Nabi sebagai budaya memiliki bentuk yang berbeda-beda dalam masyarakat. Hal ini pada dasarnya dipengaruhi oleh perbedaan ruang dan kultur yang kemudian menjadikan berbeda pula cara seseorang mencerap teks. Salah satu bentuk yang dapat dikatakan unik adalah Safari Maulid Arbain yang dilaksanakan di Kampung Nimbokrang. Pelaksanaannya yang dilakukan secara berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah lain adalah salah satu keunikannya. Tujuan dari tulisan ini melihat bentuk pelaksanaan, teks, dan bagaimana acara ini dimaknai oleh pelaku di dalamnya. Penelitian ini menggunakan model living Quran-Hadis, bersifat kualitatif dan dianalisis dengan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Hasil yang ditemukan dari proses analisis menunjukkan bahwa terdapat tiga makna dalam acara ini, yaitu makna objektif, yang mengacu pada tindakan khas muslim atas kelahiran Nabi Muhammad adalah dengan merayakannya dengan bersholawat dan mempelajari serta menerapkan ajarannya dalam kehidupan. Makna ekspresif yang mana setiap personal berbeda, misalnya dimaknai sebagai sarana menambah pengetahuan, sarana menghidupkan tradisi, dan sebagainya. Makna dokumenter yang didapat adalah bahwa perayaan ini menunjukkan pandangan dunia Islam yang meyakini Nabi Muhammad sebagai sosok utusan agung dan manusia paling sempurna.

**Kata Kunci:** Safari Maulid Arbain, Living Quran, Living Hadis



Lisensi

Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.

**ABSTRACT**

*The commemoration of the Prophet's birthday as a culture has different forms in society. This is influenced by differences in space and culture which then makes a different way someone perceives the text. One form that can be said to be unique is the Maulid Arbain Safari which was held in Nimbokrang Village. Its implementation, which is carried out by moving from one house to another, is one of its unique features. This paper aims to look at the form of implementation, the text, and how this event is interpreted by the actors in it. This study uses the living Quran-Hadith model with qualitative research and analyses with the theory of the sociology of knowledge by Karl Mannheim. The results found from the analysis process show that there are three meanings in this event, namely the objective meaning, which refers to the typical Muslim action of the birth of the Prophet Muhammad, namely to celebrate it with prayer and learn and apply his teachings in a breath. Expressive meaning in which each person is different, for example, is interpreted as a means of increasing knowledge, a means reviving traditions, etc. The meaning of the documentary is that this celebration shows the view of the Islamic world which beliefs in the Prophet Muhammad as a great messenger and the most perfect human being.*

**Keywords:** Safari Maulid Arbain, Living Quran, Living Hadis

**A. PENDAHULUAN**

Peringatan maulid Nabi sebagai sebuah budaya, memiliki beragam bentuk dalam pelaksanaannya. Dalam ruang lingkup Nusantara misalnya, Ahmad Suraidi dalam artikelnya mencoba menjabarkan secara apik mengenai keragaman ini. Di Yogyakarta, maulid diperingati dengan tradisi Grebek Mulud (puncak acara skaten) prosesi arak-arakan gunung dari Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat menuju alun-alun utara dan berakhir di masjid Agung Kauman. Di Kalimantan Selatan terdapat tradisi Baayun Mulud, perayaan ini diramaikan dengan anak yang diayun. Di Sumatera Barat ditemui tradisi yang dikenal dengan Malamang dan Mulud Badikia, sebuah tradisi yang identik dengan makanan lemang dan berdzikir. Sementara itu, di Cikoang Takalar, Sulawesi Selatan, Maulid Nabi diperingati dengan tradisi Maudu Lompoa yang mana dalam tradisi ini ratusan perahu dihiasi dengan telur dan aneka makanan (Suriadi, 2019, p. 169). Kesan bahwa daerah dan kultur yang berbeda menghasilkan bentuk peringatan yang berbeda, menegaskan apa yang disebut oleh Zuhri, bahwa keduanya turut mempengaruhi adanya perbedaan cara mencerap teks kedalam konteks maulid Nabi teks tersebut adalah al-Quran dan Hadis, yang kemudian menghasilkan bentuk tradisi yang berbeda-beda<sup>1</sup> (Zuhri & Dewi, 2018: 10).

---

<sup>1</sup>Ruang dan kultur pada dasarnya memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk struktur. Saifuddin Zuhri mencontohkan lebih lanjut perkara ini dengan mengilustrasikan perbedaan pola keberagamaan yang ada di Saudi Arabia dan di Indonesia, yang paling kecil dapat dilihat dari cara berpakaian. Hal ini cukup menunjukkan bahwa, jika khalayak dan produsen teks berada dalam kerangka budaya yang sama, maka memungkinkan pembacaan teks yang masih sama dengan produksi tekstual. Sedangkan jika khalayak yang berada dalam



Beragamnya model peringatan maulid Nabi yang dihasilkan dari interaksi teks dan realitas, menstimulus minat yang besar dari para peneliti untuk mencoba mengungkap fenomena maulid Nabi yang beragam tersebut. Besarnya minat ini dapat dilihat dari banyaknya penelitian yang telah tersedia. Berdasarkan pembacaan terhadapnya, penulis menemukan tiga kecenderungan dari para peneliti. *Pertama*, maulid Nabi dikaji bukan dalam model kajian living Quran atau Hadis (Mansyur, 2005; Nadia, 2011; Rohmah, 2015; Suryanti, 2012; Fakhurrrazi, 2012; Fatia et al., 2020; Rusman & Heningsih, 2019). Kesimpulan bahwa penelitian-penelitian tersebut tidak termasuk model kajian living Quran dan Hadis didasarkan pada pernyataan Zuhri, bahwa jika teks al-Quran dan Hadis tidak ditemukan atau tidak coba dicari sebagai yang mendasari perilaku atau tradisi dalam proses penelitian, maka kajian-kajian yang dilakukan akan terjatuh pada model kajian sosiologi agama dan antropologi agama (Zuhri & Dewi, 2018: 25). *Kedua*, maulid Nabi cenderung dikaji dari teks yang dibacanya dengan menggunakan model kajian living Quran ataupun living Hadis (Prayogo et al., 2021; Mustafa & Ridwan, 2021; Chalida, 2018; Muttaqin, 2016). *Ketiga*, para peneliti cenderung berfokus pada bentuk pelaksanaan maulid Nabi dengan menggunakan model kajian living Quran ataupun living Hadis (Fatonah, 2020; Khosyiah, 2018; Rakhman & Zakiyah, 2019; Wulandari, 2020; Robiansyah, 2016; Arni et al., 2018; Zuhdi & Sawaun, 2017). Sedangkan penelitian kali ini, jika dilihat dari tiga kecenderungan di atas, lebih dekat pada kecenderungan ketiga dengan beberapa titik tekan yang berbeda.

Penelitian ini mencoba melihat fenomena Safari Maulud Arbain yang berlangsung di Kampung Nimbokrang, Kabupaten Jayapura. Fenomena tersebut menarik untuk diteliti, karena jika pada umumnya, Safari Maulid Arbain dilakukan secara bergantian dari satu Masjid ke Masjid lain, dari satu Majelis ke Majelis lain, atau dari Pesantren ke Pesantren lain, namun yang dilakukan di Kampung Nimbokrang justru lebih spesifik dari satu rumah warga ke rumah warga lain. Selain itu yang menarik lainnya adalah jika dilihat dalam beberapa pelaksanaan Safari Maulid Arbain di beberapa daerah, acara tersebut dapat dikatakan sebagai agenda yang diadakan rutin oleh *Habaib*, sekalipun tidak mengkhususkan. Beda kiranya dengan yang menjadi objek penelitian dalam penelitian kali ini yang justru diselenggarakan dan dihadiri oleh masyarakat asli keturunan Indonesia, yang hidup berkumpul di suatu kampung yang didirikan berkat program transmigrasi tahun 80'an. Hal tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa di dalamnya warga dengan latar belakang budaya berkumpul, sekalipun tidak semua merupakan warga transmigran, sebab belakangan banyak juga perantau dari berbagai daerah juga berdatangan. Keunikan fenomena ini, kemungkinan besar merupakan hasil dari interaksi yang panjang antar teks dan budaya-budaya warga yang ada di dalamnya. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan oleh penulis, belum ada

---

konteks sosial yang berbeda dari produsen teks, sangat mungkin memaknai teks secara alternatif dan berbeda (Zuhri & Dewi, 2018: 10). Pemahaman terkait adanya interaksi antara teks dan realitas tentu sangat berkaitan dengan studi living Quran-Hadis. Sebab dengannya, akan dilihat hubungan antara Al-Quran ataupun Hadis dengan masyarakat Islam, hanya saja fokusnya tidak pada eksistensi tekstual, melainkan pada fenomena sosial yang lahir terkait kehadiran al-Quran ataupun Hadis dalam wilayah geografi tertentu dan masa tertentu. Hal ini dilakukan bukan sebagai proses mencari kebenaran positivistik yang selalu mengacu pada konteks, melainkan lebih sebagai upaya membaca secara objektif fenomena keagamaan yang menyangkut langsung dengan al-Quran dan Hadis (Yusuf, 2007: 36).

penelitian yang secara spesifik meneliti Maulid Nabi yang bermodel Safari Maulid Arbain. Sehingga penelitian kali ini, hadis sebagai pelengkap kekurangan studi literatur yang telah penulis sebutkan pada paragraf sebelumnya. Selain itu, penelitian ini ingin menjawab beberapa pertanyaan: *Pertama*, bagaimana prosesi pelaksanaan Safari Maulid Arbain yang diadakan di Kampung Nimbokrang? *Kedua*, apa saja teks keagamaan yang menjadi dasar diadakannya Safari Maulid Arbain? *Ketiga*, bagaimana Safari Maulid Arbain dimaknai oleh masyarakat yang menjadi bagian dari pelaksanaan tersebut?

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan model kajian living Quran-Hadis, yang dalam konteks ini mencoba melihat fenomena Safari Maulid Arbain di Kampung Nimbokrang yang disinyalir terinspirasi dari teks keagamaan. Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut di atas, penulis menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan dan pisau analisis yang digunakan adalah teori Karl Mannheim, yang berusaha melihat tiga makna dari tindakan manusia yaitu makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap pihak penyelenggara Safari Maulid Arbain dan jamaah. Dalam tahap wawancara khususnya, peneliti mewawancarai dua jenis informan, yaitu pihak inisiator yang juga merupakan pemandu jalannya acara Safari Maulid Arbain, serta pihak peserta yang turut serta dalam Safari Maulid Arbain, yang meliputi santri, orang tua santri dan masyarakat umum yang menjadi bagian dari acara, namun karena jumlahnya cukup banyak, maka informan akan dipilih secara acak. Sementara itu data sekunder didapat dari buku-buku serta artikel yang berkaitan dengan tema penelitian.

## **B. TINJAUAN LITERATUR**

Sebelum membahas tema penelitian ini secara spesifik, penulis hendak meninjau beberapa literatur yang akan memberikan penjelasan secara umum terkait tema yang dibahas.

### **1. Sejarah Singkat Peringatan Maulid Nabi**

Pada dasarnya, memang peringatan maulid Nabi Muhammad belum diselenggarakan pada masa Nabi Muhammad hidup, bahkan pada masa tabi'in dan tabi' tabi'in. Masruri mencatat dalam artikelnya, peringatan maulid Nabi sebagai tradisi baru bermula pada masa Dinasti Bani Fatimiyah, lebih tepatnya pada masa kekuasaan Raja al-Muiz li Dinillah (341-365H). Pada masa itu, perayaan maulid Nabi hanya diperingati oleh para kelompok Syiah (Masruri, 2018: 283). Setelah kekuasaan Dinasti Fatimiyah berakhir, kemudian Raja Salahuddin Yusuf Al-Ayubi (570-590 H) mencoba menghidupkan kembali Maulid Nabi, perayaan ini dianggap untuk mempertebal keimanan, ketakwaan sekaligus untuk menambah semangat juang pasukan dalam Perang Salib III (Jati, 2013). Kemudian pada perkembangan selanjutnya, peringatan maulid Nabi juga dilaksanakan oleh kelompok Sunni, yang diprakarsai oleh Khalifah Nuruddin, seorang penguasa Syiria (511-569 H) (Masruri, 2018: 283)

Pada masa berikutnya, diadakanlah perayaan maulid akbar pertama kalinya, yang diselenggarakan oleh Raja Al-Mudhaffar Abu Sa'id Kaukabri ibn



Zainuddin Ali bin Baktakin (549-630 H), seorang raja di wilayah Ibril (sekarang termasuk wilayah Irak). Peringatan yang mengundang seluruh rakyatnya dan seluruh ulama tersebut diadakan selama tujuh hari tujuh malam, dengan menghabiskan sekitar 5.000 ekor kambing, 10.000 ekor ayam, 100.000 keju dan 30.000 piring makanan, dan diperkirakan menghabiskan 300.000 dinar emas (Farid, 2016). Para ulama menganggap perayaan ini baik dan menyetujui inisiatif Raja tersebut, sehingga pada tahun-tahun selanjutnya peringatan ini terus diselenggarakan (Suriadi, 2019: 174). Bahkan perayaan tersebut selanjutnya menarik perhatian tamu dari berbagai wilayah untuk ikut serta dalam perayaan tersebut. Oleh Khosiyah, tahap ini dianggap menjadi awal tersebarnya peringatan maulid Nabi ke banyak wilayah yang dihuni oleh kaum Muslim (Khosiyah, 2018: 26).

Sementara itu, masuknya tradisi maulid Nabi di Indonesia, belum dapat ditemui keterangan pastinya, hanya saja terdapat beberapa indikasi terkait hal tersebut. Seperti disebutkan oleh Rakhman, bahwa penyebaran tradisi ini dilakukan oleh orang-orang Arab Yaman dan para pendakwah Kurdistan. Pernyataan ini disimpulkan dari kenyataan bahwa banyak keturunan mereka serta syekh-syekh mereka yang masih melestarikan pembacaan maulid (Rakhman & Zakiyah, 2019: 308).

## **2. Sekilas Tentang Ilmu Living Quran-Hadis**

Kajian ini awalnya tak terlalu diberi perhatian lebih oleh peminat studi al-Quran dan Hadis. Sehingga dapat dilihat hampir semua cabang-cabang ilmu Quran dan Hadis berakar pada problem-problem tekstualitas, baik yang menyangkut internal teks, ataupun yang eksternal teks. Sehingga aspek penarikan al-Quran ke dalam kepentingan praksis kehidupan manusia seperti tidak menarik perhatian peminat studi al-Quran dan Hadis klasik (Mansur, 2007: 5). Hal ini barangkali karena para peminat studi al-Quran dan Hadis klasik pada saat itu sengaja melahirkan ilmu-ilmu al-Quran dan Hadis sebagai kerangka acuan normatif bagi lahirnya penafsiran al-Quran dan syarah Hadis yang memadai untuk membackup kepentingan agama (Mansur, 2007: 6). Rafiq menyebutkan lebih spesifik dalam konteks Indonesia, bahwa paling tidak khususnya di Indonesia hingga tahun 2000-an kajian ini masih tidak dapat ditemukan abstraksi yang membumi dan menggugah terkait fenomena teks dan fenomena pembaca (Rafiq, 2021: 470). Padahal secara riil dan faktual, fenomena ini tak mungkin bisa dimungkiri keberadaannya dalam kehidupan beragama masyarakat. (Yusuf, 2007: 40)

Pada kurun waktu selanjutnya, ilmu-ilmu al-Quran dan Hadis diperluas, tidak hanya membahas ranah teks saja, namun juga berupa respon atau perilaku masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Quran dan Hadis (Mustaqim, 2021). Sehingga belakangan ia dimasukkan dalam rumpun ilmu al-Quran dan ilmu Hadis, yaitu ilmu tentang pengamalan al-Quran dan Hadis, sebagai ilmu non naskah al-Quran dan Hadis atau ilmu al-Quran dan Hadis yang dikaji secara empiris (Hasbillah, 2019: 30). Sekalipun secara keilmuan terkesan masih baru, Rafiq menjelaskan, sebenarnya Living Quran sebagai resepsi atas al-Quran sudah ada bahkan sejak masa Nabi Muhammad. Seperti halnya terdapat dalam kitab-kitab hadis dan tafsir, bahwa tak jarang di dalamnya disebutkan bagaimana Nabi Muhammad dan Sahabat menggunakan al-Quran untuk dan dengan tujuan praktis, bukan sebagai penjelas makna bahasanya. Seperti ketika

Imam Nawawi dalam *al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Quran*, mengutip hadis terkait pembacaan surah al-Fatihah saat mengunjungi orang sakit (Rafiq, 2012: 74), atau ketika menjadikan surat *al-Mu'awwizatain* sebagai penolak sihir (Mansur, 2007: 3). Bahkan Hadis dari Aisyah, bahwa “*Akhlak Nabi adalah al-Quran*” secara implisit telah menyatakan bahwa Nabi adalah orang pertama yang melakukan living Quran, yang kemudian berlangsung pada masa-masa selanjutnya (Hasbillah, 2019: 35). Demikian pula living Hadis, yang pada dasarnya telah ada pada masa Nabi oleh para Sahabat (Hasbillah, 2019: 65).

Pada dasarnya, istilah living Quran digunakan untuk menunjukkan keilmuan tentang penggunaan dan pengamalan Quran, sementara itu istilah living Hadis digunakan untuk menunjukkan keilmuan tentang penggunaan dan pengamalan Hadis. Secara umum, bentuk dan metodologinya dapat dikatakan sama, meskipun berbeda dalam objek kajian dan wilayah kajian. (Hasbillah, 2019: 11). Secara terminologis, Ilmu Living Quran-Hadis dapat dipahami sebagai ilmu yang mengkaji praktik yang diinspirasi dari al-Quran dan Hadis, sehingga yang dikaji adalah tentang al-Quran dan hadis dari sebuah realita bukan dari idea yang muncul dari penafsiran teks al-Quran dan Hadis. Sebab itu dapat dipahami bahwa prinsip kerjanya berangkat dari praktik ke teks (Hasbillah, 2019: 22). Umumnya, model perwujudannya melalui tafsir dan suatu praktik tertentu. Sisi praktik yang dimaksud dapat berupa ritual pribadi ataupun komunal, namun yang pasti praktik tersebut melibatkan kitab suci, sebagai bacaan yang dapat melindungi diri, atau sebagai ekspresi atas harapan (Rafiq, 2021: 471–475). Hasbillah kemudian menunjukkan bentuk praktik yang lebih beragam misalnya dengan menampilkan ayat dan hadis dalam bentuk materi atau benda, bahkan tak jarang dalam bentuk lembaga dan kemasyarakatan (Hasbillah, 2019: 31).

### 3. Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Karl Mannheim adalah sosok pemikir yang berpengaruh dan salah seorang yang memelopori teori sosiologi pengetahuan. Dalam prinsip dasarnya mengenai sosiologi pengetahuan, tidak adanya cara berpikir yang bisa dipahami apabila asal usul sosialnya belum diklarifikasi (Karl Mannheim, 1954: 40). Dengan kata lain suatu pengetahuan hanya dapat dipahami dari asal usulnya dalam karakter sosiologis suatu masyarakat (Karl Mannheim, 1936: 239). Pemahaman tersebut membawanya pada kesimpulan tidak ada produk manusia yang kebal terhadap pengaruh dari konteks sosial (Ramli, 2018: 99).

Lebih lanjut, Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia terbentuk dari dua dimensi, yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Dengan demikian, untuk dapat memahami tindakan sosial seseorang, penting kiranya mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Perilaku eksternal dapat dilihat secara gamblang dari fenomena luar atau yang tampak. Sedangkan makna perilaku, dapat dilihat dari tiga macam klasifikasi yang dibuatnya, yaitu: *Pertama*, makna objektif adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan itu berlangsung. Yang perlu diketahui adalah bagaimana sistem budaya pelaku, kemudian makna objektif dapat ditafsirkan melalui tindakan khas pelaku tersebut. *Kedua*, makna ekspresif adalah makna yang diperlihatkan oleh aktor atau pelaku suatu tindakan. Dengan makna jenis ini, akan didapati suatu tindakan pelaku berdasarkan sejarah personalnya. *Ketiga*, makna dokumenter, yang merupakan makna tersirat atau tersembunyi, oleh



karenanya pelaku tidak sepenuhnya sadar bahwa aspek yang diekspresikannya memperlihatkan isi kebudayaan secara utuh. Mannheim menambahkan bahwa makna dokumenter merupakan mediator dari sesuatu yang berada di balik makna objektif dan ekspresif. Makna ini berkaitan dengan karakter esensial pelaku yang juga merupakan penilaian dari keseluruhan kepribadiannya dan keseluruhan orientasi pandangan dunianya secara umum. (Karl Mannheim, 1954: 43–63).

## **C. DESKRIPSI SAFARI MAULID ARBAIN DI KAMPUNG NIMBOKRANG**

### **1. Konteks Sosial dan Keagamaan di Kampung Nimbokrang**

Kampung Nimbokrang pada dasarnya merupakan kampung yang secara khusus didirikan sebagai pemukiman warga yang mengikuti program transmigrasi tahun 1980 lalu (Pemerintah Kampung Nimbokrang, 2019). Sehingga pada awalnya di kampung tersebut hanya dihuni oleh warga transmigran yang berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur (Sutarto, 2021). Kemudian belakangan kampung ini tak hanya dihuni oleh warga transmigran, sebab tak sedikit warga berdatangan dengan tujuan merantau dari berbagai daerahnya masing-masing. Hal ini sekaligus menjadi gambaran betapa beragamnya etnis dan budaya yang berkumpul kampung tersebut, meski tetap saja warga Jawa Tengah dan Jawa Timur bisa dibilang masih dominan dari segi jumlah (Sutarto, 2021).

Dari segi keagamaan, jika dilihat pada awal kedatangan warga transmigran, menurut keterangan Mbah Kiai Sutarto dapat dikatakan presentasi penganut agama Islam mencapai 99% sedangkan penganut agama Kristen hanya 1%. Oleh karena jumlah muslim yang dominan tersebut, sejak awal pemerintah selain menyediakan pemukiman warga, disediakan juga tempat ibadah umat Islam berupa Masjid berukuran sekitar 10x10 m<sup>2</sup> yang bertempat di Blok C. Namun, karena jarak beberapa blok dengan lokasi Masjid berjauhan maka masjid tersebut digunakan secara bersama hanya ketika Sholat Jumat. Kendala tersebut kemudian dibaca oleh warga-warga setempat, yang kemudian berinisiatif untuk mendirikan Mushola di setiap bloknya, sebagai basis keagamaan warga (Sutarto, 2021).

Di mushola-mushola kecil tersebutlah dimulai proses belajar mengajar membaca al-Quran, dan sebagai tempat perkumpulan ketika mengadakan acara keagamaan. Hanya saja, di beberapa blok yang warganya berbeda asal daerah, dapat dikatakan sulit untuk mengadakan perkumpulan tersebut. Bahkan karena hal tersebut, Mbah Kiai Sutarto sebagai tokoh agama Islam, awalnya melarang membuat adanya paguyuban yang berdasarkan daerah asal. Belakangan, ketika keadaan mulai cair, perbedaan tersebut mulai bisa dikendalikan. Sehingga acara keagamaan seperti perayaan hari besar Islam, dapat berlangsung dengan baik tanpa dipisahkan oleh sekat tersebut (Sutarto, 2021).

Berdasarkan data terbaru, pertumbuhan umat Islam semakin pesat, jumlah totalnya umat Islam mencapai 1.806 jiwa, sementara jumlah umat Kristen adalah 114 jiwa (Pemerintah Kampung Nimbokrang, 2019). Dengan dominasi ini, Mbah Kiai Sutarto menyebutkan bahwa semakin luasnya umat Islam dalam menjalankan acara keagamaannya, misalnya tadarusan ketika

bulan Ramadhan, takbiran keliling ketika malam Hari Raya, yasinan setiap malam Jumat, pengajian ibu-ibu, juga yang terbaru acara Safari Maulid Arbain. Leluasa di sini konteksnya salah satunya adalah dalam penggunaan pengeras suara (Sutarto, 2021).

Hanya saja, belakangan acara yang berbasis di Mushola justru semakin mengendur, sehingga semakin sedikit mushola yang masih aktif melakukan proses belajar mengajar al-Quran, demikian juga semakin sedikitnya mushola dijadikan perkumpulan untuk mengadakan acara keagamaan bersama lagi. Hal ini barangkali dikarenakan oleh kurangnya tenaga pengajar mumpuni yang mampu *handle* anak-anak untuk mengaji dan juga tidak ada pengelola yang mengurus mushola yang mampu menarik jamaah. Kemudian terdapat satu inisiatif dari Ustadz Eko Agung Subroto, yang memiliki *background* pesantren. Ia mencoba membuat pendidikan informal semi-pesantren dengan mendirikan Majelis Bimbingan al-Quran (MBA) Darussalam, yang didalamnya tak hanya mengajarkan al-Quran namun juga menjalankan budaya Pesantren, bedanya para santri tidak diasramakan. Hingga saat ini, majelis tersebut dapat dikatakan sebagai pusat pengajaran al-Quran dan juga menjadi kiblat dalam penyelenggaraan acara keagamaan di Kampung Nimbokrang (Sutarto, 2021).

## 2. Latar Belakang Tradisi Safari Maulid Arbain

Nama Safari Maulid Arbain, pada dasarnya merupakan representasi dari model pelaksanaannya. Disematkan kata safari, karena memang peringatan maulid yang diadakan di Kampung Nimbokrang diadakan berpindah-pindah tempat yaitu dari rumah ke rumah. Sedangkan penyematan kata Arbain, menjelaskan bahwa acara tersebut dijalankan selama 40 hari.

Acara ini diinisiasi oleh Ustadz Eko Agung Subroto (selanjutnya akan disebut Ustadz Agung) dan istrinya, yaitu Ustadzah Mufidah, yang mulai dijalankan pada tahun 2021. Hanya saja, Ustadz Agung tidak lantas mengklaim jika dia yang pertama kali menjalankannya. Ia justru mengatakan bahwa acara ini sebagai napak tilas pendahulu Kampung Nimbokrang, sebab berdasarkan keterangan yang didapatnya, acara yang sejenis ini dulunya pernah diadakan, yaitu oleh Alm. Kiai Ahmad Mujiono, selaku tokoh agama ketika itu. Hanya saja, pelaksanaannya tidak berpindah, melainkan hanya terpusat di suatu mushola saja (Subroto, 2021). Namun, setelah ia wafat, acara tersebut tidak ada yang meneruskannya. Kemudian, baru dijalankan kembali pada tahun ini oleh Ustadz Agung, dengan beberapa modifikasi.

Ustadz Agung dalam penjelasannya mengatakan bahwa ada faktor sosial yang melatarbelakangi diadakannya peringatan ini. Jelasnya, kenyataan bahwa kurangnya peran lembaga pendidikan formal dalam memperkenalkan pada diri seorang anak akan kecintaan kepada Nabinya dan Ahlul Baitnya, sedikit membuatnya resah. Sekalipun pada dasarnya dalam pendidikan formal terdapat pelajaran terkait sejarah kenabian, namun porsinya yang sedikit membuatnya tidak efektif. Dengan sedikitnya porsi tersebut, Ustadz Agung menyebut jangankan untuk mengantarkan anak untuk mencintai Nabinya, hanya untuk memperkenalkan sosoknya sajakun tidak cukup. Dengan demikian, bagaimana seorang anak dapat mencintai Nabinya dan Ahlul Baitnya, jika tidak diberi pengenalan yang cukup. Melalui Safari Maulid Arbain, yang dibuka dengan tausiyah mengenai sejarah kenabian yang diambil dari Kitab Maulid, keresahan tersebut mulai mereda. Upaya tersebut disebut sebagai



langkah untuk melengkapi apa yang telah diajarkan dalam pendidikan formal (Subroto, 2021).

Sedangkan pelaksanaan yang dilakukan selama empat puluh hari atau dalam hal ini disebut sebagai *arbain* dipengaruhi oleh usulan dari Habib Alwi bin Ahmad Sahab. Hanya saja, yang bersangkutan tidak diberi penjelasan terkait usulan pelaksanaan selama empat puluh hari tersebut. Namun, Ustadz Agung mencoba memahami bahwa memang empat puluh adalah angka keramat. Banyak sekali peristiwa yang dikaitkan dengan angka empat puluh. Salah satunya yang paling utama adalah bahwa Muhammad diangkat menjadi Rasul pada usianya yang ke empat puluh (Subroto, 2021). Dalam al-Quran angka empat puluh disebutkan sebanyak empat kali. Salah satunya adalah dalam QS. al-Ahqaf [46]: 15 yaitu tentang kematangan dan kedewasaan manusia (Misbahuddin, 2011). Dalam hadis, angka empat puluh misalnya disebutkan dalam proses penciptaan manusia (Subagiya et al., 2018).

### 3. Prosesi Pelaksanaan Safari Maulid Arbain

Ustadz Agung dan Ustadzah Mufidah merupakan pengasuh Majelis Bimbingan al-Quran (MBA) Darussalam. Sehingga pada awalnya, yang ditargetkan sebagai peserta dalam Safari Maulid Arbain yakni santri MBA Darussalam sendiri. Sedangkan wali santri yang berkenan ditawarkan sebagai tuan rumah tempat diadakannya acara tersebut. Oleh wali santri, tawaran untuk menjadi tuan Rumah tersebut disambut positif, bahkan terkesan sangat antusias. Mereka kemudian mendaftarkan diri mereka agar dikunjungi para santri untuk melakukan pembacaan sholawat dan kitab maulid tertentu. Dalam pelaksanaannya, tanpa diduga-duga, justru wali santri tidak hanya berperan sebagai tuan rumah, melainkan juga yang turut serta menghadiri acara tersebut dan cukup konsisten dengan mengikuti hampir 40 hari atau bahkan mengikuti 40 hari penuh. Tak hanya itu, setelah berlangsung beberapa hari acara ini ternyata juga mengundang ketertarikan dari masyarakat umum, yang kemudian juga turut serta di dalamnya (Subroto, 2021). Ketertarikan ini salah satunya adalah karena acara ini menawarkan kebaruan dari sisi model pelaksanaannya. Karena pada tahun-tahun sebelumnya, peringatan Maulid Nabi hanya dilakukan di Mushola-Mushola, atau di Masjid pada hari yang secara umum disepakati sebagai hari lahir Nabi, yaitu 12 Rabiul Awal saja.

Safari Maulid Arbain biasanya diadakan pada malam hari, tepatnya selepas sholat Isya. Sehingga para santriwan dan santriwati berkumpul dahulu di MBA Darussalam untuk melaksanakan Sholat Maghrib dan Isya terlebih dahulu, kemudian berangkat berbarengan ke tempat yang hendak dikunjungi. Acara ini berdurasi cukup lama, yaitu sekitar 2 jam setengah untuk acara intinya dan setengah jam makan bersama. Sekalipun terkesan cukup lama, namun hal itu tidak menjadi kendala besar bagi anak-anak wali santri dan masyarakat umum yang menghadiri acara tersebut. Sekalipun tak sedikit dalam beberapa kesempatan beberapa dari mereka ada yang nampak mengantuk, namun hal itu tak menjadikannya berpikir untuk berhenti mengikuti pada hari selanjutnya.

Dalam acara ini, Ustadz Agung dan Ustadzah Mufidah tidak hanya berperan sebagai inisiator, melainkan juga pelaksana, dan keduanya berbagi peran dalam hal ini. Acara ini dibuka dengan tausiyah terkait Maulid Nabi, yang di dalamnya menjelaskan terkait isi makna kitab maulid yang akan dibaca pada

malam itu serta, menyebutkan fadhilah pembacaan maulid, juga mendoakan barokah kepada tuan rumah. Bagian ini biasanya dilakukan oleh Ustadzah Mufidah dan sesekali di beberapa tempat Ustadz Agung bergantian yang mengisi bagian ini. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan bersholawat dengan diiringi dengan hadroh dan pembacaan maulid. Bagian ini dipandu secara langsung oleh Ustadz Agung.

Yang menarik dalam pembacaan Kitab Maulid, dalam pelaksanaan ini adalah bahwa kitab yang digunakan berganti-ganti. Berdasarkan keterangan Ustadz Agung, paling tidak ada 5 kitab yang digunakan, yaitu Ad-Diba'i, Al-Barzanji, Simthudurar, Adhiyaulami' dan Syaraful Anam. Sehingga setiap dua hari sekali bergantian membaca salah satu dari 5 kitab tersebut. Alasan mengapa tidak menetapkan satu kitab saja adalah karena agar masyarakat tidak fanatik pada satu Kitab Maulid saja. Selain itu, kenyataan bahwa kadang orang-orang tua hanya mengenal beberapa kitab saja, seperti Kitab Ad-Diba'i dan Kitab Al-Barzanji, membuat Ustadz Agung tergerak untuk juga memperkenalkan dan mensosialisasikan kitab-kitab yang lain, yang pada dasarnya sama-sama bagus dan saling menguatkan dan melengkapi. (Subroto, 2021)

Setelah pembacaan sholawat dan Kitab Maulid selesai, maka selanjutnya diadakan makan bersama, yang sekaligus menjadi bagian akhir dari rangkaian acara. Makanan dalam acara ini disediakan oleh tuan rumah sebagai bentuk sedekah, yang oleh Ustadz Agung dianggap merupakan bentuk ekspresi mencintai dan kebahagiaan atas kelahiran Nabi (Subroto, 2021). Ada hal yang menarik juga dalam hal ini, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, ternyata mendapati sisi gotong royong di dalamnya. Misalnya dalam proses memasaknya, para wali santri saling membantu, entah membantu tenaga atau juga membantu dalam bentuk hidangan yang sudah jadi atau juga mungkin dengan memberi minuman kemasan. Selain itu, setelah prosesi makan bersama selesai, bentuk gotong royong juga nampak, yaitu ketika para santri diajak untuk bersama-sama membereskan tempat makanan dan menyimpannya kembali ke dapur.

#### **D. LANDASAN TEKS DALAM PELAKSANAAN SAFARI MAULID NABI**

Jika membaca sekilas mengenai sejarah dilaksanakannya maulid Nabi SAW yang dipaparkan di atas, bahwa peringatan tersebut baru dilaksanakan belakangan setelah wafatnya Nabi, memang akan menggiring opini pada kesimpulan bahwa Maulid Nabi adalah suatu tradisi yang diada-adakan dan bukan berdasarkan tuntunan Nabi. Namun, jika kita melihat berbagai pelaksanaan peringatan Maulid Nabi secara utuh, bahkan diberbagai tempat yang melaksanakannya, kita akan menemukan bahwa substansi yang ada pada pelaksanaan tersebut sebenarnya telah diajarkan sejak zaman Nabi hidup. Misalnya, perintah untuk bersholawat, perintah untuk mencintai Nabi, bergembira dan bersyukur atas kelahirannya. Substansi itulah yang hingga saat ini menjadi dasar dalam peringatan Maulid Nabi. Begitupun pada acara Safari Maulid Arbain yang diadakan di Kampung Nimbokrang. Dengan demikian, berdasarkan keterangan dari Ustadz Agung selaku inisiator acara ini, ia



menyatakan dalil di bawah ini sebagai dasar teks yang melandasi berjalannya Safari Maulid Arbain:

### 1. Perintah Bersholawat Bagi Umat Beriman

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا .

Terjemahannya :

*“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang beriman, bershalawatlah kamu untuknya dan ucapkanlah salam yang sempurna”*. (QS. al-Ahzab [33]: 56).

Ayat ini memang menjadi dasar yang paling utama dalam pelaksanaan maulid Nabi, di banyak tempat. Oleh karenanya, peringatan maulid Nabi selalu diisi dengan sholawat, sebagai upaya menghidupkan ayat tersebut.

### 2. Hadis Tentang Kecintaan Kepada Nabi Muhammad

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْأَزْدِيُّ أَخْبَرَنِي عَلِيُّ بْنُ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ حَدَّثَنِي أَخِي مُوسَى بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِيهِ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِ حَسَنِ وَحُسَيْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَقَالَ مَنْ أَحَبَّنِي وَأَحَبَّ هَذَيْنِ وَأَبَاهُمَا وَأُمَّهُمَا كَانَ مَعِي فِي دَرَجَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

Artinya :

*“Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepadaku [Nashr Bin Ali Al Azdi] telah mengabarkan kepadaku [Ali Bin Ja'far Bin Muhammad Bin Ali Bin Al Husain Bin Ali] telah menceritakan kepadaku saudaraku [Musa Bin Ja'far] dari [bapaknya Ja'far Bin Muhammad] dari [bapaknya] dari [Ali Bin Husain] dari [bapaknya] dari [kakeknya], bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memegang tangan Hasan dan Husain kemudian bersabda: "Barangsiapa mencintaiku dan mencintai kedua anak ini dan bapaknya serta ibunya, maka dia akan bersamaku di tingkatanku pada hari Kiamat”*. (Musnad Ahmad: 543)

Peringatan maulid Nabi adalah juga merupakan ekspresi kecintaan kepada Nabi Muhammad. Oleh karenanya, sekalipun terkadang berdurasi lama, wajar kiranya jika dalam peringatannya para peserta ataupun pengisi acara tetap setia dan antusias. Sebab, jika kecintaan pada pasangan saja menajadikan kita melakukan hal-hal diluar dugaan. Bagaimana jika cinta itu disalurkan kepada Rasulullah saw., sosok manusia paling sempurna yang diciptakan Allah,

yang ditugaskan sebagai pembaca petunjuk kepada umat manusia. Seharusnya, tidak ada hal yang terlalu berat dilakukan sebagai ekspresi cinta kepadanya.

### 3. Hadis Tentang Rasa Syukur Atas Kelahiran Nabi

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ عَنْ غَيْلَانَ بْنِ جَرِيرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْبُدٍ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الْاِثْنَيْنِ فَقَالَ فِيهِ وُلِدْتُ وَفِيهِ أَنْزَلَ عَلَيَّ .

Artinya :

*“Telah menceritakan kepada kami [Abdur Rahman bin Mahdi] telah menceritakan kepada kami [Mahdi bin Maimun] dari [Ghailan bin Jarir] dari [Abdullah bin Ma'bad] dari [Abu Qatadah] berkata; Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam ditanya tentang puasa hari senin, beliau bersabda; pada hari itu aku dilahirkan dan wahyu diturunkan”.* (Musnad Ahmad: 21508)

Sebagaimana Nabi Muhammad mensyukuri dan bergembira atas kelahirannya dengan mengekspresikannya dengan puasa pada hari Senin. Maka bersholawat dan bersedekah dalam peringatan Maulid Nabi adalah juga merupakan bentuk ekspresi rasa syukur kita dan gembira kita atas kelahiran Nabi yang merupakan suri tauladan yang paling baik (Subroto, 2021).

### 4. Hadis Tentang Berbagia Atas Kelahiran Nabi

وَتُؤَيَّبَةُ مَوْلَاةٌ لِأَبِي لَهَبٍ كَانَ أَبُو لَهَبٍ أَعْتَقَهَا فَأَرْضَعَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا مَاتَ أَبُو لَهَبٍ أُرِيَهُ بَعْضُ أَهْلِهِ بِشَرِّ حَيْبَةٍ قَالَ لَهُ مَاذَا لَقِيتَ قَالَ أَبُو لَهَبٍ لَمْ أَلْقَ بَعْدَكُمْ غَيْرَ أَبِي سُقَيْتٍ فِي هَذِهِ بَعْتَاقَتِي تُؤَيَّبَةَ .

Artinya :

*“Tsuwaibah adalah bekas budak Abu Lahab. Waktu itu, Abu Lahab membebaskannya, lalu Tsuwaibah pun menyusui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dan ketika Abu Lahab meninggal, ia pun diperlihatkan kepada sebagian keluarganya di alam mimpi dengan keadaan yang memprihatinkan. Sang kerabat berkata padanya, "Apa yang telah kamu dapatkan?" Abu Lahab berkata."Setelah kalian, aku belum pernah mendapati sesuatu nikmat pun, kecuali aku diberi minum lantaran memerdekakan Tsuwaibah”.* (Shahih Bukhari: 4711)

Hadis ini oleh Sayyid Abu Bakar Al-Masyhur dalam Kitab *I'anatu Al-Talibin*, dimaknai bahwa jika Abu Lahab—yang kafir, yang dicela dalam al-Quran dan celaka ke 2 tangannya, yang abadi di Neraka Jahim—setiap hari senin diringankan siksaanya, karena berbahagia dengan lahirnya Nabi



Muhammad, bagaimana dengan seorang hamba yang sepanjang umurnya senang dengan Nabi Muhammad dan meninggal dalam keadaan bertauhid. Kemudian, pemaknaan dari Abu Bakar Al-Masyhur ini dijadikan salah satu dasar oleh Ustadz Agung, berdasarkan keterangannya (Subroto, 2021).

## 5. Dalil Pelaksanaan Safari (Berpindah-pindah)

يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا.

Terjemahannya :

“Pada hari itu bumi menyampaikan beritanya”. (QS. al-Zalzalah [99]: 4)

Berdasarkan keterangan yang peneliti dapat dari Ustadz Agung, ayat ini menjadi dasar mengapa model peringatan maulidnya, diadakan dengan berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Dengan bersandar dengan Kitab *Tafsir Al-Wajiz*, karya Wahbah Zuhaili, mengenai ayat tersebut Ustadz Agung mengatakan bahwa:

“Acara ini diadakan dengan model safari, atau berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain dengan harapan setiap bumi yang kita injak menjadi saksi, yaitu bersaksi dengan sebenar-benarnya, bahwa dahulu saya pernah dilalui oleh sekelompok orang yang maksud dan tujuannya adalah bergembira dan mengagungkan kelahiran Nabi, dengan mengekspresikannya dengan membaca sholawat”. (Subroto, 2021)

## 6. Qaul Ulama Tentang Rumah Yang Dibacakan Maulid Akan Terhindar Dari Malapetaka

ما من بيت أو مسجد أو محلة قرئ فيه مولد النبي صلى الله عليه وسلم إلا حفت الملائكة ذلك البيت أو المسجد أو المحلة وصلت الملائكة على أهل ذلك المكان وعمهم الله تعالى بالرحمة والرضوان. وأما المطوفون بالنور يعنى جبريل وميكائيل واسرافيل وعزرائيل عليهم الصلاة والسلام فانهم يصلون على من كان سببا لقراءة النبي صلى الله عليه وسلم. وقال أيضا: ما من مسلم قرأ في بيته مولد النبي صلى الله عليه وسلم إلا رفع الله سبحانه وتعالى القحط والوباء والحرق والغرق والأفات والبليات والبغض والحسد وعين السوء واللصوص من أهل ذلك البيت فاذا مات هون الله عليه جواب منكر ونكير ويكون في مقعد صدق عند مليك مقتدر. فمن أراد تعظيم مولد النبي صلى الله عليه وسلم يكفيه

هذا القدر. ومن لم يكن عنده تعظيم مولد النبي صلى الله عليه وسلم لو ملأت له الدنيا في مدحه لم يحرك قلبه في المحبة له صلى الله عليه وسلم.

Artinya :

*“Tidak ada rumah atau masjid atau tempat yg di dalamnya dibacakan maulid Nabi SAW melainkan malaikat akan mengelilingi rumah atau masjid atau tempat itu, mereka akan memintakan ampunan untuk penghuni tempat itu, dan Allah akan melimpahkan rahmat dan keridhaan-Nya kepada mereka.”* Adapun para malaikat yang dikelilingi dengan cahaya adalah malaikat Jibril, Mika’il, Israfil, dan Izra’il as. Karena, sesungguhnya mereka memintakan ampunan kepada Allah SWT untuk mereka yang menjadi sebab dibacakannya pembacaan maulid Nabi SAW. Dan, dia berkata pula: Tidak ada seorang muslimpun yang dibacakan di dalam rumahnya pembacaan maulid Nabi SAW melainkan Allah SWT menghilangkan kelaparan, wabah penyakit, kebakaran, tenggelam, bencana, malapetaka, kebencian, hasud, keburukan makhluk, dan pencuri dari penghuni rumah itu. Dan, apabila ia meninggal, maka Allah akan memudahkan jawabannya dari pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir dan dia akan berada di tempat duduknya yang benar di sisi penguasa yang berkuasa. Dan, barangsiapa ingin mengagungkan maulid Nabi SAW, maka Allah akan mencukupkan derajat ini kepadanya. Dan, barangsiapa di sisinya tidak ada pengagungan terhadap maulid Nabi SAW, seandainya penuh baginya dunia di dalam memuji kepadanya, maka Allah tidak akan menggerakkan hatinya di dalam kecintaannya terhadap Nabi SAW”.

Ungkapan tersebut adalah ungkapan Jalaluddin Al-Suyuthi yang dikutip di dalam Kitab *I’anatu Al-Talibin*. Sekalipun tingkatannya bukan merupakan sumber utama Islam yaitu al-Quran dan Hadis, namun justru pernyataan tersebut dapat dikatakan sering disampaikan dalam setiap pelaksanaan Safari Maulid Arbain di setiap malamnya, utamanya bagian *“Tidak ada seorang muslimpun yang dibacakan di dalam rumahnya pembacaan maulid Nabi SAW melainkan Allah SWT menghilangkan kelaparan, wabah penyakit, kebakaran, tenggelam, bencana, malapetaka, kebencian, hasud, keburukan makhluk, dan pencuri dari penghuni rumah itu”*. Hal ini oleh Ustadzah Mufidah, dalam tausiyahnya setiap awal dimulainya acara Safari Maulid Arbain, menjadikan ungkapan ini sebagai penggembara tuan rumah (Mufidah, 2021). Dari sisi tuan rumahnya, barangkali pernyataan ini pula yang menjadikan mereka cukup antusias dijadikan tempat berlangsungnya Safari Maulid Arbain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tradisi Safari Maulid Arbain ini tidak hadir dari ruang kosong, yang kemudian diada-adakan, melainkan ia hadir dari pengetahuan keagamaan yang ditransmisikan dari generasi ke generasi. Teks al-Quran tentang anjuran membaca shalawat, Hadis tentang kecintaan kepada nabi, hadis tentang contoh rasa syukur dan gembira atas kelahirannya, juga penjelasan keutamaan pembacaan Kitab Maulid oleh



Imam Al-Suyuthi telah menjadi penggerak dan memotivasi masyarakat untuk melakukan respon berupa pelaksanaan tradisi Safari Maulid Arbain.

## **E. ANALISIS PEMAKNAAN SAFARI MAULID NABI ARBAIN BERDASARKAN TEORI SOSIOLOGI PENGETAHUAN KARL MANNHEIM**

Upaya penyingkapan makna yang terkandung dalam acara Safari Maulid Arbain tersebut akan dibedah dengan teori Karl Mannheim, sebagaimana telah disebutkan di atas. Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia terbentuk dari dua dimensi, yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Dengan demikian, untuk dapat memahami tindakan sosial seseorang, penting kiranya untuk mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Perilaku eksternal dapat dilihat secara gamblang dari fenomena luar atau yang tampak. Sedangkan makna perilaku, dapat dilihat dari tiga macam klasifikasi yang dibuatnya, yaitu: makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter (Karl Mannheim, 1954: 43–63). Analisis berdasarkan ketiga klasifikasi tersebut akan disampaikan di bawah ini:

### **1. Makna Objektif**

Makna objektif adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan itu berlangsung dan untuk dapat menemukannya perlu dilakukan pengamatan secara langsung atau observasi kondisi sosial. Yang perlu diketahui adalah bagaimana sistem budaya pelaku, kemudian makna objektif dapat ditafsirkan melalui tindakan khas pelaku tersebut. Maulid Nabi secara umum adalah pelaksanaan acara yang dilakukan tersebut adalah suatu bentuk perayaan lahirnya Nabi Muhammad. Hal yang perlu diketahui adalah adanya Nabi Muhammad dan umatnya dalam budaya yang merayakan kelahiran Nabinya, dan dalam sistem budaya, perayaan kelahiran adalah cara yang biasa dilakukan oleh manusia sebagai respon atas kebahagiaan kelahiran seseorang. Hal ini disebut oleh Mannheim sebagai sistem yang berkembang dalam kebudayaan, sedang makna objektif didapati dengan mengacu pada tindakan khas orang-orang yang khas, yang dalam hal ini perayaan maulid atau kelahiran Nabi dirayakan secara khas oleh umat Islam dengan bersholawat dan mengurai ajaran keteladanan Nabi Muhammad untuk kemudian berusaha diterapkan dalam kehidupan.

### **2. Makna Ekspresif**

Makna ekspresif adalah makna yang diperlihatkan oleh aktor atau pelaku suatu tindakan. Dengan makna jenis ini, akan didapati suatu tindakan pelaku berdasarkan sejarah personalnya. Bagian ini penulis dapatkan melalui langkah wawancara secara langsung kepada para santri, wali santri dan masyarakat umum yang merupakan peserta dan rutin mengikuti acara tersebut. Makna yang didapatkan oleh peneliti dalam hal ini cukup beragam, karena memang pada dasarnya setiap personal memiliki ekspresi makna yang berbeda.

Misalnya yang disampaikan oleh Pak Ruhwito selaku wali santri, yang dalam hal ini memaknai acara Safari Maulid Arbain sebagai bentuk

menghidupkan tradisi yang dahulu pernah ada. Ia menyebutkan dahulu acara yang semacam ini sudah pernah ada, hanya saja agak berbeda dengan yang ada sekarang. Namun demikian, tetap saja acara ini dapat dikatakan sebagai menghidupkan tradisi lama, dengan sedikit modifikasi. Selain itu ia juga mengungkapkan bahwa acara ini dimaknai sebagai sarana untuk mencari berkah maulid. Hal ini berhubungan dengan tausiyah yang kerap kali disampaikan oleh Ustadzah Mufidah, bahwa barang siapa rumahnya dibacakan Maulid maka akan dilindungi dari malapetaka (Ruhwito, 2021).

Makna berbeda disampaikan oleh Pak Khusnul Fuad, selaku masyarakat umum. Ia menyebut bahwa acara ini dimaknai sebagai bentuk pengamalan anjuran shalawat. Lanjutnya, benar bahwa sholawat dapat dilaksanakan di mana saja, namun kadang kita tidak sempat karena mungkin terlena dan lupa. Oleh karenanya acara ini dapat dikatakan memfasilitasi itu, apalagi acara ini dilakukan secara bersama-sama dan dengan *hadrah* pula, yang semakin membuatnya menyenangkan dan semangat untuk bershalawat (Fuad, 2021).

Selain itu, terdapat makna lain yang disebutkan oleh Ibu Siti Fatonah, selaku masyarakat umum. Baginya, acara ini dapat dimaknai sebagai sarana menambah pengetahuan dan wawasan. Sebab baginya acara ini dapat dikatakan baru, oleh karenanya banyak hal baru juga yang didapat (Fatonah, 2021). Makna yang demikian juga disampaikan oleh Ibu Attin Afira, yaitu sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan. Hanya saja ia memiliki makna lain terkait acara ini, bahwa acara ini juga dijadikannya sebagai sarana untuk mendapatkan ketenangan hati dan jiwa, ia menyebutkan dengan sholawat yang disenandungkan di sana, secara berangsur-angsur dapat membuat hati dan jiwanya menjadi lebih tenang dari sebelumnya (Afira, 2021). Dinitha Sofatul Marwa, selaku santri, juga memaknai acara ini sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan terkait sejarah kenabian, namun tak hanya itu, ia juga memaknai acara ini secara spiritual yaitu sebagai sarana agar lebih dekat kepada Nabi Muhammad (Marwa, 2021).

Beda lagi dengan apa yang disampaikan oleh Eriq Pratama Rhyanto, selaku santri. Ia menyebutkan bahwa acara ini dimaknai sebagai kepatuhan terhadap perintah ustadz, juga sebagai ajang silaturahmi dengan wali santri (Rhyanto, 2021).

### **3. Makna Dokumenter**

Makna dokumenter adalah makna tersirat atau tersembunyi, oleh karenanya pelaku tidak sepenuhnya sadar bahwa aspek yang diekspresikannya memperlihatkan isi kebudayaan secara utuh. Dan setelah melakukan langkah observasi dan wawancara makna dokumenter ini kemudian dapat ditemukan. Makna dokumenter juga merupakan mediator dari sesuatu yang berada di balik makna objektif dan ekspresif. Makna ini berkaitan dengan karakter esensial pelaku yang juga merupakan penilaian dari keseluruhan kepribadiannya dan keseluruhan orientasi pandangan dunianya secara umum. Perayaan Maulid Nabi menunjukkan suatu pandangan dunia umat Islam secara umum yang meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah sosok Nabi dan Rasul teragung sekaligus manusia paling sempurna, sehingga perayaan atas kelahirannya merupakan suatu bentuk penghormatan sekaligus upaya untuk senantiasa mengambil pelajaran dan meniru keteladanan Nabi Muhammad.



## F. KESIMPULAN

Safari Maulid Arbain menawarkan suatu kebaruan bagi masyarakat Kampung Nimbokrang. Oleh karenanya, kehadirannya disambut antusias. Jika biasanya masyarakat hanya memperingati maulid Nabi di mushola masing-masing dan masjid hanya sehari saja yang biasanya dilakukan tepat pada 12 Rabiul Awal, Safari Maulid Arbain hadir dengan model yang berbeda, yaitu dilakukan dengan berpindah-pindah dan berlangsung selama 40 hari, sejak 1 Rabiul Awal. Dalam pelaksanaannya diisi dengan tausiyah, pembacaan Kitab Maulid dan bersholawat serta makan bersama. Pelaksanaan acara ini tentu memiliki landasan teks yang memadai, misalnya teks Al-Quran tentang anjuran untuk bersholawat, Hadis yang menganjurkan untuk mencintai Nabi serta bersyukur dan berbahagia terhadap kelahiran Nabi, dan Qaul ulama terkait perlindungan bagi orang yang bershalawat dan membaca Kitab Maulid. Berdasarkan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, acara ini memiliki tiga makna, yaitu makna objektif, yang mengacu pada tindakan khas muslim atas kelahiran Nabi Muhammad adalah dengan merayakannya dengan bersholawat dan mempelajari serta menerapkan ajarannya dalam kehidupan. Makna ekspresif yang mana setiap personal berbeda, misalnya dimaknai sebagai sarana menambah pengetahuan, sarana menghidupkan tradisi, sebagai sarana untuk mengamalkan anjuran shalawat, sebagai sarana menambah pengetahuan dan wawasan, sebagai sarana untuk menenangkan hati dan jiwa juga sebagai bentuk ketakziman kepada ustadz. Makna dokumenter yang di dapat adalah bahwa perayaan ini menunjukkan pandangan dunia Islam yang meyakini Nabi Muhammad sebagai sosok utusan agung dan manusia paling sempurna.

## REFERENSI

### Buku

- Hasbillah, A. (2019). *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Tangerang: Darus-Sunah.
- Mannheim, Karl. (1936). *Ideology and Utopia*. London: Routledge & Kegan Paul.
- (1954). *Essay on The Sociology of Knowledge*. London: Broadway House.
- Mansur, M. (2007). *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*. In *Sahiron Syamsuddin (Ed.), Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press dan Penerbit Teras.
- Mustaqim, A. (2021). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Yusuf, M. (2007). *Pendekatan Sosiologi dalam Pendekatan Living Qur 'an, dalam Metode penelitian living Qur'an dan Hadits*. In *S. Syamsuddin (Ed.), Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press dan Penerbit Teras.

- Rafiq, A. (2012). *Sejarah Al-Quran Dari Pewahyuan ke Resepsi*. In Sahiron Syamsuddin (Ed), *Islam Tradisi, dan Peradaban*. Yogyakarta: Bina Mulia Press.
- Zuhri, S., & Dewi, S. K. (2018). *Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media.

### Jurnal dan lainnya

- Arni, A., Maimanah, M., & Norhidayat, N. (2017). Tradisi Baayun Mulud Di Kota Banjarmasin (Kajian Fenomenologis). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 179–214. <https://doi.org/10.18592/jiu.v16i2.1602>
- Chalida, S. (2018). Tradisi Shalawat Dalam Peringatan Maulud Nabi Muhammad Saw Di Kalangan Muslim India Kota Padang (Living Hadis). *Jurnal Ulunnuha*, 7(1), 105–115. <https://doi.org/10.15548/ju.v7i1.242>
- Fakhrurrazi, F. (2012). Akulturasi Budaya Aceh Dan Arab Dalam Keunduri Mulod. *FIS: Jurnal Forum Ilmu Sosial*, 39(2), 131–142. <https://doi.org/10.15294/fis.v39i2.5399>
- Farid, E. K. (2016). Substansi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW (Tinjauan Historis dan Tradisi di Indonesia). *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 2(1), 25–31. <https://ejournal.inzah.ac.id/index.php/humanistika/article/view/132>
- Fatia, D., Nurwati, R. N., & Sekarningrum, B. (2020). Tradisi Maulid: Perkuat Solidaritas Sosial Masyarakat Aceh. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 5(1), 61–72. <https://doi.org/10.24198/jsg.v5i1.27096>
- Fatonah, D. (2020). Tradisi Maulid Arba'in di Kampung Arab Al-Munawwar Palembang. *Jurnal Living Hadis*, V(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2167>
- Jati, W. R. (2012). Tradisi, Sunnah dan Bid'ah: Analisa Barzanji dalam Perspektif Cultural Studies. *El-Harakah*, 14(2), 226–242. <https://doi.org/10.18860/el.v14i2.2315>
- Khosyiah, F. (2018). Living Hadis dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel Jombang. *Jurnal Living Hadis*, 3(1), 23. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1363>
- Mansyur, Z. (2005). Tradisi Maulid Nabi Dalam Masyarakat Sasak. *Ulumuna*, 19(1), 90–103. <https://doi.org/10.20414/ujs.v9i1.445>
- Masruri, U. N. (2018). Perayaan Maulid Nabi dalam Pandangan KH. Hasyim Asy'ari. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 4(2), 281–294. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v4i2.3596>
- Misbahuddin, I. (2011). Makna Bilangan Angka dalam Al-Qur'an. In *Jurnal at-Taqaddum*, 3(1), 48–60. <http://doi.org/10.21580/at.v3i1.300>
- Mustafa, I., & Ridwan, R. (2021). Tradisi Syaraful Anam dalam Kajian Living Hadis. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 76–87. <http://dx.doi.org/10.31958/istinarah.v3i1.3625>
- Muttaqin, A. (2016). “ Barzanji Bugis ” dalam Peringatan Maulid : Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 129–150. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1071>
- Nadia, Z. (2011). Tradisi Maulid Pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta. *Esensia*, 12(2), 367–384. <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i2.718>



- Prayogo, G., Alkaf, I., & Septiana, R. E. (2021). Maulid Simtud Duror Di Pondok Pesantren Ar Riyadh 13 Ulu Palembang (Studi Living Quran Qs. Al-Ahzab 56). *Al-Misykah: Jurnal Al-Quran Dan Tafsir*, 2(1), 13–27. <https://doi.org/10.19109/almisykah.v2i1.9049>
- Rafiq, A. (2021). Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 22(2), 469–483. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>
- Rakhman, I. A., & Zakiyah, Z. (2019). Tradisi “Lawean” Masyarakat Pesayangan (Studi Living Qur'an). *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 17(2), 302-318. <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i2.2873>
- Ramli, R. (2018). Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab Dan Bahtiar Nasir Tentang Auliya' Surah Al-Maidah Ayat 51. *Refleksi*, 18(1), 91–114. <https://doi.org/10.14421/ref.2018.%25x>
- Robiansyah, I. (2016). *Living Qur'an Dalam Tradisi Perayaan Mauliddi Masyarakat Banten (Studi terhadap Pelaksanaan Tradisi Panjang Mulud di Kota Serang)* [IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten]. <http://repository.uinbanten.ac.id/334/>
- Rohmah, N. (2015). Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal (Memahami Nilai-Nilai Ritual Maulid Nabi di Pekalongan). *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 9, 1–19. <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/view/70>
- Rusman, R. & Heningsih, E. (2019). Makna Tradisi Budaya Nganggung Di Kabupaten Bangka (Studi Pada Desa Kemuja Kecamatan Mendobarat Dalam Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw). *“Studia Komunika” Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(16), 43–62. <https://doi.org/10.47995/jik.v2i2.27>
- Subagiya, B., Hafidhuddin, D., & Alim, A. (2018). Internalisasi Nilai Penciptaan Manusia Dalam Al-Quran Dalam Pengajaran Sains Biologi. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 190. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v11i2.1674>
- Suriadi, A. (2019). Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Di Nusantara. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(1).
- Suryanti. (2012). Menggali Makna Upacara Maulid Nabi di Padang Pariaman Sumatera Barat. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 22(35). <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/71>
- Wulandari, D. (2020). Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw Bagi Jama'ah Masjid Jabal Nur Di Perumnas, Kelurahan Rampoang, Kecamatan Bara, Kota Palopo. (Kajian Living Qur'an) [Iain Palopo]. In *PRODI Ilmu Al-Quran dan tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN PALOPO*. [http://www.nutricion.org/publicaciones/pdf/prejuicios\\_y\\_verdades\\_sobre\\_grasas.pdf%0Ahttps://www.colesterolfamiliar.org/formacion/guia.pdf%0Ahttps://www.colesterolfamiliar.org/wp-content/uploads/2015/05/guia.pdf](http://www.nutricion.org/publicaciones/pdf/prejuicios_y_verdades_sobre_grasas.pdf%0Ahttps://www.colesterolfamiliar.org/formacion/guia.pdf%0Ahttps://www.colesterolfamiliar.org/wp-content/uploads/2015/05/guia.pdf)
- Zuhdi, M. N., & Sawaun, S. (2017). Dialog Al- Qur'an dengan Budaya Lokal Nusantara: Resepsi Al- Qur'an dalam Budaya Sekaten di Keraton Yogyakarta. *Maghza*, 2(1), 125–145. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/maghza/article/view/1548>